

Pendapatan Petani Rakyat Kelapa Sawit di Kecamatan Penawartama Kabupaten Tulang Bawang

Income Of Oil Palm Farmers In Penawartama District, Tulang Bawang Regency

Firly Gian Ananto^{1*}, Fadila Marga Saty², Rini Desfaryani³, Dayang Berliana⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Agribisnis Pangan, Politeknik Negeri Lampung

*E-mail : firlygian21@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya dan pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Penawartama, Kabupaten Tulang Bawang. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 41 responden petani kelapa sawit. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berasal dari instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap usahatani kelapa sawit sebesar Rp40.492 per bulan dan biaya variabel sebesar Rp1.989.806 per bulan. Sementara itu, rata-rata penerimaan petani sebesar Rp11.375.034 per bulan, dengan pendapatan bersih Rp9.563.960 per bulan. Meskipun produktivitas kelapa sawit di wilayah penelitian masih rendah (sekitar 4 ton/ha), tingkat pendapatan yang diperoleh petani tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani kelapa sawit di Kecamatan Penawartama masih berpotensi meningkatkan kesejahteraan petani dan mendukung pembangunan ekonomi daerah.

Kata Kunci: Biaya Produksi, Kelapa Sawit, Pendapatan, Usahatani

ABSTRACT

This research aims to analyze the cost structure and income of smallholder oil palm farmers in Penawartama District, Tulang Bawang Regency. The study employed a survey method with a quantitative descriptive approach. A total of 41 oil palm farmers were selected using purposive sampling. Primary data were collected through interviews and field observations, while secondary data were obtained from relevant institutions. The results showed that the average fixed cost of oil palm farming was IDR40,492 per month, and the variable cost was IDR1.989.806 per month. The average monthly revenue was IDR11.375.034, resulting in a net income of IDR9.563.960 per month. Although the productivity level remains relatively low (around 4 tons per hectare), farmers' income is still considered high. This indicates that oil palm farming in Penawartama District has strong potential to improve farmers' welfare and contribute to regional economic development.

Keywords: Production Cost, Oil Palm, Income, Farming

Submitted: 11-04-2025

Review: 13-05-2025

Accepted: 30-10-2025

Published: 31-10-2025



Copyright © Tahun Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor strategis dalam perekonomian Indonesia karena berperan sebagai penyedia pangan, bahan baku industri, lapangan kerja, serta sumber pendapatan utama bagi masyarakat pedesaan. Secara teoritis, pertanian dipandang sebagai sistem produksi yang melibatkan pemanfaatan sumber daya hayati untuk menghasilkan komoditas bernilai ekonomi. Dalam konteks pembangunan, sektor ini memiliki keterkaitan kuat dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, sebab sebagian besar rumah tangga di pedesaan menggantungkan pendapatan dari kegiatan usahatani. Oleh karena itu, analisis ekonomi pertanian—termasuk pendapatan dan efisiensi usahatani—menjadi sangat penting dalam menilai keberlanjutan dan daya saing sistem pertanian nasional.

Salah satu subsektor yang berperan besar terhadap kontribusi ekonomi daerah adalah perkebunan, khususnya komoditas kelapa sawit (*Elaeis guineensis*). Kelapa sawit tidak hanya menjadi penyumbang devisa negara, tetapi juga menjadi sumber pendapatan utama bagi petani rakyat. Namun demikian, pencapaian pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh produktivitas dan efisiensi penggunaan faktor produksi. Produktivitas tanaman sawit merupakan hasil interaksi faktor genetik dan lingkungan, sementara efisiensi ditentukan oleh sejauh mana input produksi—seperti pupuk, tenaga kerja, dan pemeliharaan—digunakan secara optimal. Penurunan produktivitas sering dikaitkan dengan penggunaan input yang kurang memadai, teknik budidaya tradisional, serta keterbatasan modal, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya pendapatan petani.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah penghasil sawit di Indonesia. Data (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2023) menunjukkan bahwa Kabupaten Tulang Bawang, Mesuji, dan Lampung Tengah merupakan sentra produksi kelapa sawit terbesar di provinsi tersebut. Kecamatan Penawartama khususnya memiliki luas areal sawit rakyat yang cukup besar dan menjadi wilayah dengan peningkatan produksi signifikan. Namun demikian, produktivitas sawit rakyat di wilayah ini masih berada di bawah potensi optimalnya. Kondisi ini menggambarkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya dan output yang dihasilkan. Di sisi lain, studi serupa mengenai efisiensi dan pendapatan petani sawit di tingkat kecamatan di Lampung masih terbatas, sehingga diperlukan analisis yang lebih spesifik.

Dari perspektif teori pendapatan, pendapatan petani diperoleh dari selisih antara penerimaan total (*total revenue*) dan total biaya (*total cost*) (Soekartawi, 2006). Oleh karena itu, analisis pendapatan tidak dapat dilepaskan dari identifikasi komponen biaya, termasuk biaya tetap dan variabel, serta efisiensi teknis dalam pengelolaan usahatani. Penelitian sebelumnya banyak mengkaji efisiensi faktor produksi pada komoditas pangan (Lestari et al., 2024; Levisa et al., 2025; Yoko, 2014), namun kajian mengenai struktur biaya dan pendapatan petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Penawartama masih jarang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi ilmiah dalam memperkaya literatur mengenai ekonomi usahatani kelapa sawit di tingkat mikro.

Kecamatan Penawartama merupakan salah satu daerah yang memiliki prospek besar dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit. Peluang ini diperkuat oleh kondisi alam, baik geografis maupun iklim, yang mendukung pertumbuhan tanaman sawit, serta keterampilan masyarakat setempat yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam mengelola perkebunan. Peran perkebunan kelapa sawit di kawasan ini tidak hanya sebatas penyedia bahan baku berupa tandan buah segar (TBS) untuk industri pengolahan minyak sawit, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat dan memperkuat ketahanan ekonomi daerah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana struktur biaya usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Penawartama, serta sejauh mana kegiatan usahatani tersebut mampu memberikan penerimaan dan pendapatan bagi petani. Permasalahan ini menjadi relevan mengingat produktivitas sawit rakyat yang belum optimal dan adanya indikasi penggunaan

input produksi yang masih kurang efisien. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani kelapa sawit di Kecamatan Penawartama, menghitung besarnya penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani dari hasil penjualan TBS, serta menilai kelayakan ekonomi usahatani kelapa sawit melalui hubungan antara total biaya dan total penerimaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi ekonomi usahatani kelapa sawit rakyat dan menjadi dasar bagi upaya peningkatan efisiensi dan kesejahteraan petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Penawartama, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung, yang merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit rakyat. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa daerah ini memiliki luas areal dan tingkat produksi kelapa sawit yang cukup tinggi dibandingkan kecamatan lainnya di wilayah tersebut. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juli 2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Pendekatan deskriptif kuantitatif telah digunakan dalam berbagai studi, termasuk yang dilakukan oleh (Apriyani et al., 2016; Desfaryani et al., 2023; Handayani et al., 2022; Levisa et al., 2025; Puspita et al., 2023). Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menggambarkan secara faktual kondisi usahatani kelapa sawit rakyat di lapangan, terutama menyangkut struktur biaya dan tingkat pendapatan petani. Populasi penelitian adalah seluruh petani kelapa sawit di Kecamatan Penawartama yang berjumlah 550 rumah tangga. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 15%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 41 responden yang dianggap dapat mewakili populasi secara keseluruhan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara langsung dengan petani menggunakan kuesioner terstruktur untuk memperoleh informasi tentang karakteristik petani, teknik budidaya, biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik usahatani secara langsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi melalui catatan, arsip, dan laporan resmi dari lembaga terkait. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah seperti Dinas Pertanian, Kantor Desa, dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tulang Bawang. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik responden dan kegiatan usahatani kelapa sawit, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung biaya, penerimaan, dan pendapatan (Zartika et al., 2023). Rumus yang digunakan meliputi:

1. Total biaya

$$TC = TFC + TVC \text{ ((Sukirno, 2005))}$$

Keterangan :

TC = Total biaya

TFC = Total biaya tetap

TVC = Total biaya variabel

2. Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total

P = Harga jual

Q = Produksi yang dihasilkan (output)

3. Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total biaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur biaya usahatani kelapa sawit di Kecamatan Penawarta Kabupaten Tulang Bawang terdiri atas biaya tetap dan biaya tidak tetap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya tetap rata-rata sebesar Rp40.492 per bulan, didominasi oleh penyusutan alat, khususnya gerobak sorong, sedangkan biaya variabel mencapai Rp1.432.727 per bulan, didominasi oleh tenaga kerja pemupukan dan pemanenan. Temuan ini sejalan dengan teori struktur biaya yang dikemukakan Sukirno (2005), bahwa biaya variabel cenderung menjadi komponen terbesar dalam usahatani yang padat karya. Dominasi biaya tenaga kerja sebesar 64,4% dalam penelitian ini juga mendukung hasil penelitian pada komoditas lain yang menekankan pentingnya efisiensi tenaga kerja dalam meningkatkan keuntungan usahatani (Levisa et al., 2025; Zartika et al., 2023). Dengan demikian, struktur biaya pada wilayah penelitian menunjukkan karakteristik umum usahatani perkebunan rakyat, yaitu ketergantungan tinggi terhadap tenaga kerja serta penggunaan input produksi yang bersifat rutin seperti pupuk kompos dan Phonska. Efisiensi pada kedua komponen inilah yang menjadi kunci peningkatan pendapatan petani.

Biaya Tetap

Biaya tetap yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Biaya Tetap Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Penawarta per luas lahan (2,5 ha/bulan)

No	Komponen Biaya	Satuan	Harga Satuan /Rp	Jumlah	Total /Rp	Biaya Penyusutan /Bulan/Rp	%
1	Egre	Unit	150.000	1	150.000	6.799	17,4
2	Dodos	Unit	100.000	1	100.000	3.286	11,6
3	Cangkul	Unit	49.122	1	49.122	3.778	5,7
4	Gerobak Sorong	Unit	366.341	1	366.341	22.412	42,4
5	Parang	Unit	52.805	1	52.805	4.217	6,1
6	Pajak	Ha	58.000	2,49	145.000		16,8
Total					863.268	40.493	100

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1 data tersebut, total biaya penyusutan alat pertanian dan pajak pada usahatani kelapa sawit mencapai Rp40.493 per bulan. Komponen terbesar berasal dari gerobak sorong sebesar Rp22.412 (42,4%) karena harga investasinya yang tinggi dan perannya yang vital dalam pengangkutan hasil panen. Komponen lain yang cukup besar adalah egre sebesar Rp6.799 (17,4%) dan pajak lahan 16,8%. Sementara itu, biaya penyusutan terkecil berasal dari dodos (Rp3.286 atau 11,6%) dan cangkul (Rp3.778 atau 5,7%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar biaya tetap berasal dari alat dengan harga investasi tinggi dan intensitas penggunaan yang tinggi dalam kegiatan operasional.

Biaya Variabel

Biaya variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rincian Biaya Variabel Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Penawartama per luas lahan (2,49 ha/bulan)

No	Keterangan	Satuan	Jumlah	Harga	Total/Bulan/Rp	Total/Rp/Ha	%
Pupuk							
1	Phonska	Kg	50	250.000	250.000	100.490	12,6
2	Granular	Kg	50	320.000	78.049	31.373	3,9
3	Kompos	Kg	104	208.400	238.868	96.016	12,0
4	Obat-Obatan	Liter	1,2	139.000	139.890	56.230	7,0
Tenaga Kerja							
5	Pemupukan	HOK	4	94.293	72.703	175.343	21,9
6	Pengobatan	HOK	2	392.902	171.654	68.998	8,6
7	Pemeliharaan	HOK	4,7	719.512	281.089	112.987	14,1
8	Pemanenan	HOK	2	822.150	394.035	158.387	19,8
Total					1.989.806	799.824	100

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan data, Tabel 2 total biaya usahatani kelapa sawit mencapai Rp1.989.806 per bulan atau sekitar Rp799.824 per hektar. Biaya terbesar berasal dari tenaga kerja, yaitu 64,4%, dengan komponen utama pemupukan (21,9%) dan pemanenan (19,8%). Sementara itu, biaya pupuk dan obat-obatan menyerap 35,6%, terutama dari Phonska (12,6%) dan kompos (12,0%). Hal ini menunjukkan bahwa struktur biaya usahatani sawit lebih dominan pada tenaga kerja dibandingkan sarana produksi, sehingga efisiensi penggunaan tenaga kerja menjadi faktor penting dalam pengelolaan usaha.

Penerimaan Usaha Tani Kelapa Sawit

Dari sisi penerimaan, penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani kelapa sawit mencapai Rp9.901.815 per bulan. Penerimaan ini diperoleh dari penjualan tandan buah segar (TBS) yang dihasilkan setiap bulan, dengan harga jual yang cukup menguntungkan di tingkat pasar lokal. Tingginya penerimaan ini mencerminkan bahwa meskipun produktivitas kelapa sawit di daerah penelitian masih tergolong rendah, yakni sekitar 4 ton per hektar dibandingkan potensi maksimal 8 ton per hektar, harga jual TBS yang relatif stabil dan tinggi mampu memberikan nilai penerimaan yang signifikan bagi petani. Hal ini menegaskan bahwa faktor harga memiliki peranan penting dalam menentukan besarnya penerimaan usahatani, bahkan lebih dominan dibandingkan tingkat produktivitas lahan. Dengan kata lain, meskipun hasil panen belum optimal, penerimaan tetap tinggi karena harga pasar yang mendukung. Kondisi ini sekaligus menunjukkan bahwa fluktuasi harga TBS menjadi faktor risiko utama yang dapat memengaruhi penerimaan petani, sehingga keberlanjutan usaha sangat bergantung pada stabilitas harga di pasar. Rincian penerimaan usahatani kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penerimaan Usahatani Kelapa Sawit per luas lahan (2,49Ha/bulan)

No	Uraian	Satuan	Jumlah
1	Produksi	Kg	5.417
2	Harga	Rp/kg	2.100
3	Penerimaan	Rp/bulan/2,49 ha	11.375.034
Rata2 Penerimaan/Ha			4.572.318

Sumber: Data primer diolah, 2025

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata produksi tandan buah segar (TBS) petani kelapa sawit di Kecamatan Penawartama mencapai 5.417 kg per bulan dengan harga jual Rp2.100 per kilogram. Total penerimaan petani sebesar Rp11.375.034 per bulan atau Rp4.572.318 per hektare. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit memberikan kontribusi ekonomi yang baik dan masih layak diusahakan. Pendapatan bersih petani diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan biaya produksi, yang mencerminkan efisiensi pengelolaan usahatani kelapa sawit di wilayah penelitian.

Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit

Selanjutnya, pendapatan petani dihitung dari selisih antara penerimaan total dengan total biaya produksi. Pendapatan pada usaha tani kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Per Luas Lahan (2,49 ha/bulan)

No	Uraian	Jumlah (Rp/Bulan)
1	Penerimaan	11.375.034
2	Biaya Produksi	1.473.219
3	Pendapatan	9.563.960
Rata2 Pendapatan/Ha		3.844.337

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 4 menjelaskan bahwa, penerimaan bulanan dari usahatani kelapa sawit sebesar Rp11.375.034, sedangkan biaya produksi total yang dikeluarkan oleh petani per bulan adalah Rp1.473.219. Selisih antara penerimaan dan biaya tersebut, diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp9.563.960 per bulan. Jika dilihat berdasarkan luas lahan yang diusahakan, yaitu rata-rata 2 hektar, maka pendapatan bersih per hektar mencapai Rp3.844.337 per Ha. Nilai ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani kelapa sawit memiliki tingkat keuntungan yang signifikan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa tingginya pendapatan bersih yang diperoleh petani tidak hanya mencerminkan keberhasilan dalam mengelola usahatani, tetapi juga menunjukkan peran penting komoditas kelapa sawit sebagai sumber penghidupan utama masyarakat di Kecamatan Penawartama. Meskipun produktivitas rata-rata masih berada pada kisaran 4 ton per hektar, jauh di bawah potensi maksimal 8 ton per hektar, harga jual tandan buah segar (TBS) yang relatif stabil dan menguntungkan mampu menutup keterbatasan produktivitas tersebut. Dengan demikian, faktor harga menjadi penentu utama dalam besarnya penerimaan dan pendapatan petani, sehingga fluktuasi harga TBS di pasar dapat berdampak langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga petani.

Selain itu, struktur biaya yang relatif rendah dibandingkan dengan penerimaan memperlihatkan bahwa usahatani kelapa sawit di daerah penelitian memiliki efisiensi ekonomi yang cukup baik. Biaya tetap yang kecil, terutama berasal dari penyusutan alat, serta biaya variabel yang terkonsentrasi pada tenaga kerja pemanenan, menunjukkan bahwa pengeluaran petani masih dapat dikendalikan. Hal ini memberikan peluang bagi petani untuk memperoleh margin keuntungan yang tinggi, meskipun terdapat tantangan dalam hal peningkatan produktivitas. Jika efisiensi penggunaan faktor produksi seperti pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja dapat ditingkatkan, maka pendapatan bersih per hektar berpotensi meningkat lebih besar lagi.

Pendapatan bersih yang signifikan ini juga memiliki implikasi sosial-ekonomi yang luas. Usahatani kelapa sawit tidak hanya memberikan keuntungan finansial bagi petani, tetapi juga mendorong pertumbuhan sektor lain seperti jasa transportasi, perdagangan hasil panen, dan penyediaan sarana produksi pertanian.

Dengan kontribusi tersebut, kelapa sawit menjadi salah satu pilar utama pembangunan ekonomi lokal di Kecamatan Penawartama. Namun demikian, keberlanjutan keuntungan ini sangat bergantung pada stabilitas harga TBS dan kemampuan petani dalam mengelola faktor produksi secara lebih efisien. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berupa penyuluhan, pelatihan, serta akses terhadap teknologi budidaya modern agar produktivitas dapat ditingkatkan dan pendapatan petani lebih stabil dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit di Kecamatan Penawartama Kabupaten Tulang Bawang memiliki prospek ekonomi yang cukup baik meskipun produktivitas tanaman masih tergolong rendah. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani per bulan sebesar Rp1.473.219, dengan komponen terbesar berasal dari biaya tenaga kerja pemanenan, sedangkan biaya tetap relatif kecil karena hanya berupa penyusutan alat. Dari sisi penerimaan, petani memperoleh rata-rata Rp9.901.815 hingga Rp11.375.034 per bulan, sehingga pendapatan bersih yang diterima mencapai sekitar Rp8.428.596 hingga Rp9.563.960 per bulan. Jika dihitung berdasarkan luas lahan rata-rata 2 hektar, pendapatan bersih per hektar mencapai Rp3.844.337, yang menunjukkan tingkat keuntungan yang signifikan.

Hasil ini menegaskan bahwa faktor harga tandan buah segar (TBS) berperan besar dalam menentukan besarnya penerimaan dan pendapatan petani, sehingga fluktuasi harga menjadi tantangan utama yang dapat memengaruhi kesejahteraan rumah tangga. Meskipun produktivitas belum optimal, tingginya pendapatan bersih mencerminkan potensi besar sektor kelapa sawit dalam meningkatkan kesejahteraan petani, memperkuat ekonomi rumah tangga, serta mendukung pembangunan ekonomi daerah. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi penggunaan faktor produksi melalui penyuluhan, pelatihan, dan akses teknologi budidaya yang lebih baik sangat diperlukan agar produktivitas dapat ditingkatkan dan pendapatan petani lebih stabil serta berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, M., Asliana, E., & Saty, F. M. (2016). Income Level and Determinants of Revenue SMEs in Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Esai*, 10(1).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2023). *Produksi Tanaman - Tabel Statistik*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. <https://Lampung.Bps.Go.Id/Id/Statistics-Table/2/MjU4IzI=/Produksi-Tanaman.Html>.
- Desfaryani, R., Humaidi, E., & Anggraini, N. (2023). Measurement Of Willingness To Pay Level Of Organic Rice Consumers In Bandar Lampung City. *Agriprimatech*, 6(1), 69–74.
- Handayani, S., Noer, I., & Desfaryani, R. (2022). Development Strategy of Organic Rice in Lampung Selatan Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1012(1), 012030. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1012/1/012030>
- Lestari, A. R., Fitriani, Humaid, E., & Noer, I. (2024). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Usaha Tani Ubi Kayu Di Desa Kotabumi Udik Kabupaten Lampung Utara. *Journal of Food System and Agribusiness (JoFSA)*, 8(1), 93–104.
- Levisa, D., Apriyani, M., Desfaryani, R., & Anggraini, N. (2025). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur. *Journal of Food System and Agribusiness (JoFSA)*, 9(1), 77–85.
- Puspita, R. I., Desfaryani, R., Fitriani, F., & Handayani, S. (2023). Strategi Pemasaran Produk Olahan Kopi (Studi Kasus Pada CV. AKL Coffee Kabupaten Lampung Barat). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(3), 2109. <https://doi.org/10.25157/jimag.v10i3.11588>

Firly, dkk : Pendapatan Usahatani Rakyat Kelapa Sawit di Kecamatan Penawarta

Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia.

Sukirno, S. (2005). *Mikroekonomi (Teori Pengantar)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Yoko, B. , S. Y. , & F. A. (2014). Analisis efisiensi usahatani padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 2(2), 127-140.

Zartika, C., Apriyani, M., Saty, F. M., & Trisnanto, T. B. (2023). Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Ubi Kayu Di Desa Pakuan Ratu. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 2(1), 81–86. <https://doi.org/10.47233/jppisb.v2i1.692>